

**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA DENGAN PENGAMBILAN  
KEPUTUSAN PENDIDIKAN ANAK  
(Studi di Desa Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah)**

**Skripsi**

**Oleh  
Maya Sari Valentina**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## **ABSTRAK**

### **HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENDIDIKAN ANAK (Studi di Desa Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah)**

**Oleh**

**Maya Sari Valentina**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan pengambilan keputusan pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan Pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel pada penelitian ini yakni sebanyak 94 responden. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik *rank spearmen*.

Hasil dalam penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji *statistik rank spearmen* menunjukkan bahwa hasil sebesar 0.521 dengan arah positif. Hal ini berarti perubahan yang dialami pada variabel Pola Asuh Demokratis akan diikuti secara positif oleh variabel Pengambilan Keputusan Pendidikan jika Pola Asuh Demokratis tinggi maka Pengambilan Keputusan Pendidikan akan meningkat. Hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan karena nilai P atau Sig. sebesar  $0.000 < 0.05$  (5%) yang berarti  $H_0$  di terima.

kata kunci : Pola Asuh Demokratis, Pengambilan Keputusan

## **ABSTRACT**

### **RELATIONSHIP OF DEMOCRATIC PARENTING WITH DESICION MAKING OF CHILDREN'S EDUCATION**

**(Studies in Simpang Agung Village as the District Court, Central Lampung)**

**By**

**Maya Sari Valentina**

This study aims to determine the relationship of democratic parenting to the decision-making of children's education. This study uses quantitative approach with the number of samples in this study that is as much as 94 respondents. Data collection tool in this research is done by distributing questionnaires and analyzed by using rank spearmen statistic test.

The results of the research is based on the calculation using rank spearmen statistical capture shows that the result for 0521 with positive direction. This means that the changes experienced in the Democratic Parenting variables will be followed positively by the Decision of Democratic Parenting Education variables if higher then the Education Decision will increase. The relationship between the two variables is significant because the value of P or Sig.  $0.000 > 0,05$  (5%), meaning  $H_a$  accepted.

Keywords: Parenting Democratic, Decision-Making

**HUBUNGAN POLA ASUS DEMOKRATIS ORANGTUA DENGAN  
PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENDIDIKAN ANAK  
(Studi Desa Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung,  
Kabupaten Lampung Tengah)**

Oleh

**MAYA SARI VALENTINA**

Skripsi

Sebagai Salah satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN POLA ASUS DEMOKRATIS  
ORANGTUA DENGAN PENGAMBILAN  
KEPUTUSAN PENDIDIKAN ANAK  
(Studi Desa Simpang Agung Kecamatan Seputih  
Agung, Kabupaten Lampung Tengah)**

Nama Mahasiswa : **Maya Sari Valentina**

No. Pokok Mahasiswa : **1316011047**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



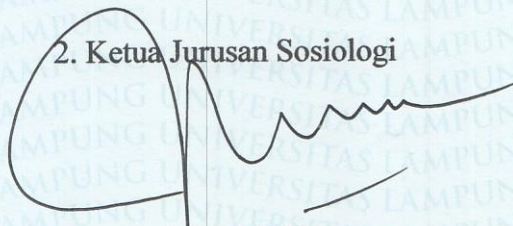
**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing



**Drs. Usman Raidar, M.Si.**  
NIP 19601119 198802 1 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

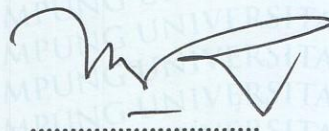


**Drs. Ikram, M.Si.**  
NIP 19610602 198902 1 001

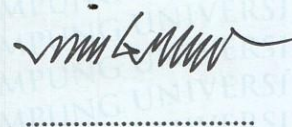
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Usman Raidar, M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Sindung Haryanto, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dr. Syarif Makhya**  
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 Januari 2018**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung,  
Yang membuat pernyataan,



Maya Sari Valentina

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kota Bandar Jaya pada tanggal 16 April 1995, dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Suhaji dan Ibu Sugiati.

Penulis pertama kali mengenyam pendidikan mulai dari sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Simpang Agung selama satu tahun dan tamat pada tahun 2001, Kemudian dilanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Simpang Agung dan tamat pada tahun 2007. Selanjutnya melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Seputih Agung yang diselesaikan pada tahun 2010, Kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Seputih Agung dan tamat pada tahun 2013, pada tahun yang sama penulis mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), dan diterima sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.



## **MOTTO**

***“Cukuplah Allah menjadi Pelindung (bagimu).  
Dan Cukuplah Allah menjadi Penolong (bagimu).”***

***-(Q.S. An-Nisa : 45)-***

***“Letakkanlah kedua orang tuamu diatas kepalamu,  
Niscaya keberkahan akan selalu menyertaimu.”***

***-(Hj. Yatimah)-***

***Bisa jadi kamu membenci sesuatu,***

***Padahal ia amat baik bagimu,***

***Dan bisa jadi kamu menyukai sesuatu,***

***Padahal ia amat buruk bagimu.***

***Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui***

***-(QS. Al Baqarah : 216)-***

## **PERSEMBAHAN**

Sebuah karya kecil hasil proses pembelajaran selama berada di kampus hijau ini  
saya persembahkan kepada:

**Bapak (Suhaji) dan Ibu (Sugiati) tercinta**

Yang tiada henti-hentinya mencurahkan kasih sayang serta do'a yang Senantiasa  
mengiringi setiap langkah ini

Serta teruntuk

**Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si**

**Bapak Dr. Sindung Haryanto, M.Si**

yang telah memberikan saran, motivasi, dan bimbingan

Dan

**Seluruh Sahabat-Sahabat Ku**  
**SOSIOLOGI UNIVERSITAS LAMPUNG**

## SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahuwata'ala, karena rahmat dan hidayah-Nya Penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tidak lupa Penulis haturkan kepada Rasulullah Muhamad Shallallahu alaihi wa sallam. Skripsi dengan judul “ Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak (Studi Desa Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah)” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, Penulis mengucapkan terima kasih sebesar- besarnya kepada:

1. Dr. Syarief Makhya, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung;
2. Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si selaku dosen Pembimbing terimakasih atas saran, motivasi, fasilitas, dan bimbingan selama penulisan skripsi;
3. Bapak Dr. Sindung Haryanto, M.Si selaku dosen Penguji, terimakasih atas bimbingan, pengarahan, dan saran selama penulisan skripsi.
4. Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi
5. Bapak Dr. Benjamin, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih atas waktu, saran, dan arahan bapak.

6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama Penulis menyelesaikan studi.
7. Seluruh perangkat desa Simpang Agung dan masyarakat desa Simpang Agung, terimakasih atas bantuannya selama melakukan penelitian, dan ketersediaannya menjadi responden.
8. Kedua orang tuaku yang teramat sangat kuhormati dan kusayangi. Terimakasih untuk semua kasih sayang yang telah bapak Ibu berikan selama ini. Maaf karena masih belum bisa memberikan yang terbaik untuk bapak dan Ibu. Semoga karya kecil ini dapat mengobati lelah bapak dan ibu selama ini. Dan adikku yang kusayangi Melda Wega Yana terimakasih pengertian, kasih sayang, dan segala hal yang telah di berikan kepadaku.
9. Sahabat seperjuangan di Sosiologi<sup>13</sup>, Dwi Atwati, Fitri Mifdah, Oprada, Dedew, Yumi, dan seluruh teman-teman yang tidak bisa kusebutkan satu persatu. Semoga selalu dipermudahkan langkahnya, dan sukses selalu.
10. Teman-teman KKN 2016, Desa Batang Hari Kecamatan Rawapitu Meskipun kebersamaan kita hanya 60 hari, semoga itu akan selalu menjadi kenangan indah kita.
11. Teman-teman seangkatan ku, Okvita Indah P, S.AB, Reva Damayanthi, Nita Pita Sari, Rahmawati terimakasih untuk kebersamaannya. Hidup bersama kalian mengajarkanku bagaimana mencoba mengerti oranglain, menurunkan ego, mencoba bersabar, dan menjadi lebih dewasa.

Akhir kata, penulis menyadari skripsi masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 2018  
Penulis

Maya Sari Valentina

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pola Asuh .....	11
B. Pola Asuh Demokratis .....	13
C. Pola Pengambilan Keputusan dalam Keluarga .....	16
D. Pola Pengambilan Keputusan dalam Keluarga .....	18
E. Pola Pengambilan Keputusan dalam Pendidikan Anak .....	21
F. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Sosiologi.....	25
G. Penelitian Terdahulu .....	27
H. Kerangka Pikir .....	29
I. Hipotesisi .....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Tipe Penelitian .....	32
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel .....	33
D. Definisi Konseptual .....	34
E. Definisi Operasional .....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Pengolahan Data .....	39
H. Uji Analisis Data.....	40

### **BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

A. Sejarah Singkat Desa Simpang Agung, Tahun 2016 .....	42
B. Letak Geografis Desa Simpang Agung, Tahun 2016.....	43
C. Demografi Desa Simpang Agung, Tahun 2016 .....	44
D. KeadaanPenduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Simpang Agung, Tahun 2016.....	45
E. Keadaan penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Desa Simpang Agung, Tahun 2016.....	46
F. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Simpang Agung, Tahun 2016.....	48
G. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama Desa Simpang Agung, Tahun 2016.....	49
H. Kondisi Sarana dan Prasarana Umum Desa Simpang Agung, Tahun 2016.....	49

### **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Karakteristik Responden .....	52
1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	53
2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	54
3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan.....	55
4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengeluaran .....	56
5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan.....	57
6. Karakteristik Responden Berdasarkan Suku Bangsa .....	59
B. Pola Asuh Demokratis .....	60
C. Pengambilan Keputusan Pendidikan.....	74
D. Analisis Hubungan antar Variabel .....	86
E. Pembahasan.....	90

### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	96

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	27
Tabel 3.1 Definisi Operasional Pola Asuh Demokratis .....	36
Tabel 3.2 Definisi Operasional Pengambilan Keputusan .....	37
Tabel 4.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	45
Tabel 4.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur .....	46
Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	48
Tabel 4.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama .....	49
Tabel 4.5 Kondisi Sarana dan Prasarana Umum.....	50
Tabel 5.1 Jumlah Responden Berdasarkan Pendapatan.....	55
Tabel 5.2 Jumlah Responden Berdasarkan Pengeluaran.....	56
Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan .....	57
Tabel 5.4 Sikap Responden terhadap Musyawarah dalam Keluarga.....	62
Tabel 5.5 Sikap Responden dengan Kebebasan Yang Terkendali.....	64
Tabel 5.6 Sikap Responden dengan Pengarahan Dari Orang Tua .....	65
Tabel 5.7 Sikap Responden terhadap Bimbingan dan Perhatian .....	67
Tabel 5.8 Sikap Responden dalam Menghormati Antar Anggota Keluarga.....	69
Tabel 5.9 Sikap Responden dalam Komunikasi Dua Arah .....	71



Tabel 5.10 Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Demokratis .....	74
Tabel 5.11 Sikap Responden dalam Diskusi Antara Anak dan Orangtua dalam Memilih Pendidikan .....	76
Tabel 5.12 Sikap Responden dalam Pencarian Informasi Mengenai Sekolah Pilihan.....	77
Tabel 5.13 Sikap Responden dalam Pengarahan Orang Tua dalam Pemilihan Pendidikan Anak .....	78
Tabel 5.14 Sikap Responden terhadap Pemaksaan Orang Tua dalam Pemilihan Pendidikan Anak .....	79
Tabel 5.15 Sikap Responden terhadap Pertimbangan Orang Tua dalam Memilih Sekolah Mengenai Jarak, Biaya, Kurikulum, dan Keamanan.....	82
Tabel 5.16 Distribusi Responden berdasarkan Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak .....	86
Tabel 5.17 Tabel Silang Pola Asuh Demokratis dengan Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak .....	88
Tabel 5.18 Hasil Analisis Uji Korelasi Rank Spearman Pola Asuh Demokratis dengan Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak .....	89
Tabel 5.19 Aspek Pola Asuh Orangtua Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak.....	91

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Pikir .....	29
Gambar 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Usia.....	53
Gambar 5.2 Karakteristik Responden berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin..	55
Gambar 5.3 Karakteristik Suku Bunga Responden .....	59

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga dan pendidikan adalah dua sisi yang saling berkaitan. Keluarga merupakan sebuah lembaga awal dalam kehidupan anak dan dianggap sebagai lembaga yang paling dekat dengan anak karena keluarga mempunyai waktu lebih lama dengan anak. Seorang anak akan memulai proses pendidikannya melalui keluarga. Pendidikan yang pertama tentu saja mengenai pendidikan nilai dan norma. Di keluarga, pendidikan bukan berjalan atas dasar ketentuan yang memang diformalkan, akan tetapi tumbuh dari kesadaran moral sejati antar orang tua dan anak (Alfiana, 2013).

Dalam pendidikan, menjadikan anak yang berhasil dan sukses tentu menjadi impian para orang tua. Di sisi lain, orang tua menyadari bahwa anak-anak memiliki minat dan bakatnya sendiri. Terkadang yang terjadi dalam masa tumbuh kembang anak yaitu orang tua terlalu memaksakan kehendak mereka pada anak. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Anchor Boneeto tentang sikap, perilaku, aspirasi, dan figur panutan anak sekolah dasar antara usia 7-12 tahun di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Anchor Boneeto yang berjudul *Understanding Indonesian Kids* itu mengungkap fakta bahwa anak-anak Indonesia cenderung dibesarkan dengan keterbatasan sosial. Mereka mendapatkan tekanan sosial, mempunyai keterbatasan bermain di luar rumah, dan fokus pada pencapaian akademis, sehingga menghambat pertumbuhan bakatnya. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa pola asuh di Indonesia yang cenderung tradisional, masih membatasi anak beradaptasi di dunia modern dan mereka fokus pada pencapaian akademis di sekolah. Hal itu dapat membatasi keinginan dan kebutuhan anak untuk bereksplorasi. Hal ini juga telah dikemukakan oleh Efendhi (2013) mengenai kemandirian belajar siswa, dalam jurnalnya ditemukan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa yang tinggi dan juga mempengaruhi jiwa siswa yang dapat mengeksplorasi subjek pelajaran dengan caranya tertentu tetapi tetap mendapatkan pengawasan pada hasil akhir yang diinginkan. Selain mandiri siswa juga dituntut disiplin dalam hal pendidikannya. Tingkat kedisiplinan dipengaruhi secara positif oleh pola asuh orang tua, pola asuh otoritatif membuat kedisiplinan anak tinggi tanpa mengurangi kreatifitas mereka. (Widowati, 2013 ; Bintari, 2012 ; Nugraheni dan Widiana, 2012)

Menurut Erlinda selaku Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan “Pola asuh orang tua yang salah menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak”. Pola asuh yang salah disebabkan karena orang tua tidak memahami cara mendidik anak dengan benar. Akibatnya, hak-hak anak tidak dipenuhi. Contohnya, hak anak untuk berpartisipasi secara wajar, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Anak tidak pernah ditanya mengenai hal-hal yang ingin mereka lakukan (Ruliyanto, 2016). Orang tua memaksakan kehendak,

mulai dari pilihan makanan, hobi, hingga pemilihan pendidikan. Menurut Erlinda, dampak dari pola asuh itu mengakibatkan hubungan orang tua dan anak menjadi tidak berdasarkan kasih sayang dan hormat, tetapi rasa takut. Hal ini selaras dengan Hidayati (2014) yang melakukan penelitian dengan kajian kemandirian siswa yang dipengaruhi oleh pola asuh otoriter. Di dalam jurnalnya dikatakan bahwa pola asuh otoriter memberikan dampak negatif terhadap kemandirian siswa dan akhirnya kecerdasan emosional siswa. Siswa tidak bebas berekspresi dalam mempelajari sesuatu akibat tekanan dari orang tua yang memaksakan kehendaknya kepada anak, dan akhirnya membuat kecerdasan anak terbatas bahkan cenderung kurang cerdas. Dalam hal prestasi belajar dari pendidikan yang dipilih juga menunjukkan bahwa pola asuh mempengaruhi. Hal ini dikemukakan oleh Dasmo, dkk (2013) bahwa pola asuh autoritatif dapat menghasilkan pelajar yang berprestasi dibandingkan dengan pelajar dengan pola asuh otoriter dan permisif.

Menurut Aisyah (2010) pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pola asuh setiap orang tua dalam mendidik anaknya berbeda-beda sehingga menciptakan kepribadian anak yang berbeda. Pola asuhan orang tua menurut silalahi (2010) dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu permisif, demokratis, dan otoriter. Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang menerapkan kebebasan. Dalam pola asuh ini anak berhak menentukan apa yang akan ia lakukan dan orang tua memberikan fasilitas sesuai kemauan anak (Prasetya, 2003). Pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang menerapkan nilai - nilai demokrasi dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian Irnawati (2003) mengenai motivasi berprestasi dan pola pengasuhan suku bangsa Batak

menyatakan bahwa pola pengasuhan yang ditunjukkan oleh orang tua suku batak toba yang berhasil pola asuh demokratis, yaitu pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua.

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menegaskan akan kekuasaan orang tua di dalam mendidik anak - anaknya. Sedangkan pola asuh otoriter sangat tidak baik diterapkan oleh orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayati (2014) yaitu di wilayah gugus IV kecamatan Merakurak, peneliti menjumpai perilaku otoriter orang tua yang memaksakan kehendak pada anak yaitu pada suatu acara perpisahan sekolah, anak ingin mengikuti pementasan drama tetapi orang tua memaksa anak untuk tampil menari. Hasilnya anak menari dengan menggantungkan gerakan pada teman, tidak mampu menyesuaikan gerakan dengan irama dan tidak menjiwai penampilannya.

Seorang anak akan tumbuh berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama (Budiman, 2013). Orang tua cenderung menggunakan pola asuh otoriter dalam pemilihan pendidikan tingkat tk dan sd, dan demokratis nantinya (Andriani, 2010). Pola asuh yang tepat oleh orang tua akan memberi dampak yang positif dalam perkembangan anak dan menyekolahkan anak. Pola asuh demokrasi merupakan pendekatan yang dipakai orang tua dalam pengasuhan untuk menyekolahkan anak, orang tua mengutamakan terhadap kebutuhan anak, kepentingan anak, juga kenyamanan

anak dimana anak akan sekolah (Siyami, 2014). Hal ini juga disampaikan oleh Irsyadi (2012) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian siswa dalam memilih karir. Menurut Swanson dan D'achiardi (Sharma, 2014) pilihan karir atau pengambilan keputusan karir dapat didefinisikan sebagai konstruksi yang berorientasi pada proses yang berhubungan dengan bagaimana individu membuat keputusan karir atau membuat keputusan disekitar mereka.

Hal ini juga sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Pemilihan lembaga pendidikan yang paling tepat bagi anak merupakan agenda penting bagi para orang tua. Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan (Yusron, 2012). Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, membuat pola asuh dalam keluarga menjadi berubah. Tidak semua anak diberikan kepercayaan oleh orang tua dalam pengambilan keputusan, karena tidak semua orang tua memberikan kebebasan pada anak (Irsyadi, 2012). Salah satunya adalah pengambilan keputusan pada bidang pendidikan anak.

Menurut George R. Terry pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif perilaku (kelakuan) tertentu dari dua atau lebih alternatif yang ada. Salah satu kegiatan proses pengambilan keputusan dalam keluarga adalah keputusan dalam bidang pendidikan, khususnya keputusan dalam menentukan sekolah atau lembaga pendidikan bagi anak. Proses pengambilan keputusan dalam bidang

pendidikan anak merupakan peran keluarga dalam mendukung pendidikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istifarani (2016) yang berjudul “Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa” yang menyatakan ada pengaruh dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan karir.

Seperti halnya juga yang diungkapkan Slameto (2003), ada beberapa hal yang sering menjadi pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah atau lembaga pendidikan yaitu lokasi sekolah yang cukup strategis, fasilitas sekolah yang memadai, keamanan yang terjamin, guru dan kepala sekolah yang berkualitas, anak senang dengan sekolah tersebut, serta mempertimbangkan masalah biaya sekolah (dalam Mutia, 2010).

Saat ini banyak pelajar sekolah menengah atas dalam mengambil keputusan terlihat ragu dan takut, tidak siap, kurang percaya diri serta tidak mampu mengungkapkan keinginannya untuk pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan formal seperti SMA atau SMK (Irsyadi, 2012). Hal ini disebabkan adanya pengaruh yang kuat terhadap pengambilan keputusan pendidikan anak dari orang tua. Menurut Kortlik dan Harrison (dalam Vandana, 2014) mengungkapkan bahwa ibu adalah sosok yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan pendidikan anak-anak mereka. Keluarga merupakan suatu sistem sosial interpersonal yang diselenggarakan bersama oleh ikatan yang kuat dari keterikan, kasih sayang, peduli dan dalam melakukan kontrol, persetujuan dan disiplin dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga (Harvey & Byrd, 2000; Parke & Buriel (Sharma, 2014).



Adapun tipe pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan ini beraneka ragam. Ada keluarga yang mendiskusikan hal ini dengan anak-anaknya, namun ada pula proses pengambilan keputusan dilakukan secara dominan oleh orang tua, bahkan perkembangan akhir - akhir ini tidak jarang orang tua memaksa anak untuk belajar di suatu lembaga pendidikan, sehingga justru mempengaruhi perkembangan mental anak. Perbedaan pendapat antara anak dan orang tua dalam mengambil keputusan pendidikan biasanya datangnya dari kurangnya interaksi dalam keluarga, yaitu kurangnya interaksi dan komunikasi antara kedua orang tua, antara orang tua dan anak, serta antara anak dan anak dalam keluarga. Orang tua tidak mampu memberikan solusi, masukan dan arahan, tetapi memaksakan keinginan orang tua untuk mengikuti keputusannya. Orang tua cenderung memaksa anak untuk memilih pengambilan keputusan yang menurut orang tua baik. Tanpa melihat bakat kemampuan yang dimiliki anak, akhirnya tidak menentukan pemilihan keputusan sendiri tapi keinginan orang tua (Tarmizi, 2008).

Dampak psikologis yang sering terjadi apabila orang tua memaksakan kehendaknya dalam memilih pendidikan anak yaitu anak akan merasakan kecemasan apabila tidak mencapai target kelas, kebencian pada mata pelajaran dan guru yang mengajar. Hal tersebut seiring dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiana (2013) menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan di keluarga yang orang tua bekerja dalam bidang pendidikan di Dukuh Pandanan yaitu orang tua menerapkan pola asuh otoriter dalam memilih pendidikan anaknya.

Pengambilan keputusan dalam pendidikan anak juga dilakukan oleh orang tua di Desa Simpang Agung. Desa Simpang Agung merupakan salah satu wilayah yang hampir sebagian besar warganya peduli akan pendidikan. Berbagai mata pencaharian digeluti oleh penduduk untuk mencukupi kebutuhan hidup dan menyekolahkan anak-anaknya. Pekerjaan tersebut mulai dari petani, buruh tani, buruh pabrik, wiraswasta, dan lain-lain. Kesibukan orang tua dalam bekerja tidak jarang akan mengubah pola asuh dalam keluarga, apalagi isteri atau ibu ikut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga khususnya untuk memenuhi pendidikan anaknya hingga mencapai gelar sarjana. Waktu untuk mengurus anak menjadi terganggu dan pada akhirnya anak akan diasuh oleh pihak ketiga (pembantu, nenek atau kakek).

Berbagai macam masalah yang harus dialami oleh orang tua, terkadang memaksa situasi ataupun pola asuh dalam keluarga menjadi berubah. Tidak semua keluarga mempunyai pola asuh yang sama. Pola asuh inilah yang akan mempengaruhi proses interaksi orang tua terhadap anak. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan pola asuh demokratis orang tua terhadap anak dalam keluarga yang terkait dengan pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan.

Merujuk dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak (Studi pada Desa Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan pengambilan keputusan pendidikan anak di Desa Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan pengambilan keputusan pendidikan anak di Desa Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Sebagai media penerapan mata kuliah sosiologi keluarga khususnya yang berkaitan dengan hubungan pola asuh demokratis orang tua dalam pengambilan keputusan pendidikan anak.

### **2. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dan masukan bagi masyarakat mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap pengambilan keputusan pendidikan anak. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai referensi dan

rujukan serta bahan bacaan bagi mahasiswa yang sedang mempelajari hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan pengambilan keputusan pendidikan anak.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pola Asuh

#### 1. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologi, pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Pola berarti bentuk, tata cara. Dan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat, dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau system dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jadi, pola asuh anak berarti perilaku atau tata cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, menjaga dan merawat anak – anaknya yang bersifat konsistensi dari waktu ke waktu (Efendhi, 2013). Tipe pola asuh terdiri dari dua dimensi perilaku yaitu :

##### 1. *Directive Behavior*

*Directive Behavior* melibatkan komunikasi searah di mana orang tua menguraikan peran anak dan memberitahu anak apa yang harus mereka lakukan, di mana, kapan, dan bagaimana melakukan suatu tugas.

##### 2. *Supportive Behavior*

*Supportive Behavior* melibatkan komunikasi dua arah di mana orang tua mendengarkan anak, memberikan dorongan, membesarkan hati, memberikan teguran positif dan membantu mengarahkan perilaku anak.

Menurut Stewart dan Koch (1983: 178) dalam penelitian (Novita, 2015) tipe pola asuh terbagi menjadi 3 yaitu pola Asuh demokrasi (*Autoritatif*), pemanja (*Permisif*), dan pola asuh otoriter.

## **2. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Menurut Edward (2006) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

### **a. Pendidikan orang tua**

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Menurut Supartini (2004), orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

### **b. Lingkungan**

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar,2000).

Pada penelitian ini pola asuh yang akan peneliti gunakan yaitu pola asuh demokrasi, peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan pola asuh demokrasi yang orang tua lakukan dalam proses pengambilan keputusan pendidikan untuk anaknya.

**B. Pola Asuh Demokratis**

Menurut Utami Munandar (2002), pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengar pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan

untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Orang tua yang bergaya demokratis bertingkah laku hangat tetapi tetap tegas. Mereka menerapkan seperangkat standar untuk mengatur anak-anaknya, tetapi sekaligus berusaha membangun harapan-harapan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan, serta kemampuan dan kebutuhan anak-anaknya. Mereka juga menunjukkan kasih sayang, mau mendengarkan dengan sabar pandangan anak-anaknya, dan mendukung keterlibatan anaknya dalam membuat keputusan didalam keluarga.

Kebiasaan-kebiasaan demokrasi, saling menghargai dan menghormati hak-hak orang tua dan anak-anak ditanamkan dalam keluarga yang demokratis. Dalam keluarga yang demokratis, keputusan-keputusan yang penting akan diputuskan secara bersama-sama walaupun keputusan akhir seringkali berada di tangan orang tua. Anak-anak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan mengapa mereka ingin memutuskan atau akan melakukan sesuatu. Apabila alasan-alasan itu masuk akal dan dapat diterima maka orang tua yang demokratis akan memberikan dukungan, tetapi jika tidak maka orang tua akan menjelaskan alasan-alasannya mengapa dia tidak merestui keputusan anaknya tersebut.(Aisyah, 2010).

Orang tua yang demokratis selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kemandirian dan pengendalian diri yang tinggi pada anak-anaknya, sekaligus tetap bertanggung jawab penuh terhadap tingkah laku anak-anaknya. Dengan demikian, akan memunculkan keberanian, motivasi dan kemandirian anak-anaknya dalam menghadapi masa depannya.



Pola pengasuhan demokratis ini dapat mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial pada anak remaja. Para remaja yang hidup dalam keluarga yang demokratis akan menjalani kehidupannya dengan rasa penuh semangat dan bahagia, percaya diri, dan memiliki pengendalian diri dalam mengelola emosinya sehingga tidak akan bertindak anarkis. Mereka juga akan memiliki kemandirian yang tinggi, mampu menjalin persahabatan dan kerja sama yang baik, memiliki kematangan sosial dalam berinteraksi dengan keluarga dan lingkungannya. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua (Kuczynski & Lollis, 2002). Menurut Yusniah (2008) ciri – ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan – alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
3. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
4. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
5. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

### C. Hubungan Pola Asuh dengan Pengambilan Keputusan Remaja

Menurut Santrock (2012), masa remaja adalah masa dimana pengambilan keputusan semakin meningkat, seperti tentang masa depan, sekolah, kuliah, bergaul, dan seterusnya. Tuti, Tjahjono, dan Kartika (2006) menambahkan bahwa masalah pengambilan keputusan yang sering terjadi di sekolah menengah atas adalah permasalahan akademik dan keputusan karier, serta beragam aktivitas sosial. Menurut penelitian Brena, Updegraff, dan Talyor (2012) pada keluarga Meksiko, ayah dan ibu adalah orang yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan remaja di delapan area seperti tugas, penampilan, uang, teman, hubungan percintaan, aktivitas waktu luang, jam malam, dan tugas sekolah. Jika orangtua selalu mengendalikan sedangkan remaja ingin terlepas dari pengaruh orangtua maka konflik akan terjadi.

Akibat dari konflik tersebut adalah adanya kekecewaan yang dialami remaja terhadap orangtua karena tidak mendapatkan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Seperti yang terjadi di ruang konseling di website psikologi. com, dilaporkan banyak keluhan remaja karena aspek kehidupan mereka yang masih diatur oleh orangtua, seperti dalam pemilihan jurusan di SMA. Orangtua ingin anaknya masuk ke jurusan yang dikehendaki meskipun anak sama sekali tidak berminat. Akibatnya remaja tersebut tidak memiliki motivasi belajar, kehilangan gairah sekolah dan tidak jarang justru berakhir dengan *drop out* (Mu'tadin, 2002).

Faktor-faktor kemandirian dalam pengambilan keputusan yaitu faktor fisiologis, seperti jenis kelamin, kondisi fisik, dan urutan kelahiran, faktor psikologis seperti kecerdasan, faktor pengalaman hidup dan faktor pola asuh orangtua. Dari fenomena itu menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan remaja berkaitan dengan pola asuh orangtua. Ada orangtua yang bersikap otoriter, dimana remaja dikontrol harus mengikuti segala keputusan orangtua dan tidak diberi kesempatan menyampaikan keinginannya. Di sisi lain, ada orang tua yang bersikap permisif yaitu cenderung tidak peduli dan membiarkan remaja bertindak sesuai keinginannya, namun orangtua tidak memberi kontrol dan arahan.

Segala perilaku remaja bersumber pada didikan orangtua. Berbeda cara didiknya maka berbeda pula sikap yang dimiliki remaja. Menurut Lestari (2012) menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah orangtua mengarahkan perilaku anak secara rasional, memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orangtua mendorong anak mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri dan bersikap tanggap terhadap kebutuhan anak. Orangtua menghargai anak sebagai pribadi yang unik. Pengasuhan demokratis merupakan pendekatan yang paling berhasil yang melibatkan penerimaan dan keterlibatan tinggi, teknik pengendalian adaptif, dan pemberian otonomi sewajarnya. Orangtua demokratis itu hangat, penuh perhatian, dan peka dengan kebutuhan anaknya. Orangtua memberikan perilaku matang, memberikan alasan bagi pengecualian yang mereka berikan, dan menggunakan disiplin sebagai masa pembelajaran agar anak bisa mengatur dirinya. Pemberian otonomi secara bertahap, sepantasnya dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri dalam bidang yang dikuasainya

menjadikan anak mandiri (Kuczynski & Lollis, 2002; Russel, Mize. & Bissaker, 2004 dalam Berk, 2012).

Crandell, Crandell, dan Zanden (2012), pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang menyediakan arahan bagi keseluruhan aktivitas anak, tetapi memberikan kebebasan besar anak dalam batas wajar. Orangtua memberikan alasan kebijakan dan terlibat di proses memberi dan menerima dengan anak, sementara memperhatikan kebutuhan anak. Menurut Berk (2012), pola asuh demokratis yaitu orangtua hangat, terbuka, memberi arahan dengan komunikasi. Dalam hal pengambilan keputusan, remaja dibimbing mandiri karena ada hubungan positif remaja dengan orangtua.

#### **D. Pola Pengambilan Keputusan dalam Keluarga**

Keputusan adalah sesuatu yang telah ditetapkan setelah dilakukan pertimbangan, dipikirkan atau telah disetujui. Keputusan dapat diartikan sebagai penentuan sebuah pilihan atau arah tindakan tertentu. Pemikiran mengenai pola pengambilan keputusan dalam keluarga sangat berguna untuk melihat bagaimana terjadinya struktur dalam keluarga, secara lebih dalam lagi dapat melihat siapa yang dianggap paling berhak untuk mengambil keputusan dalam keluarga atau atas dasar apa kekuasaannya (penghasilan, pendidikan, usia dan sebagainya). Kekuasaan dinyatakan sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan keluarga itu, dalam hal ini dapat diketahui apakah kekuasaan antara suami istri sama atau tidak (Djamarah, 2004).

Pola pengambilan keputusan (*decision making*) dalam suatu keluarga menggambarkan bagaimana struktur atau pola kekuasaan dalam keluarga tersebut. Menurut Scanzoni (Sajogyo,1983) metode yang digunakan untuk mengukur kekuasaan dalam perkawinan/keluarga (*marital power* atau *family power*) adalah dengan mengetahui siapa yang mengambil keputusan terakhir tentang sejumlah persoalan dalam keluarga.

Cromwell dan Olson (Ihromi, 1990) mengemukakan 3 bidang yang berbeda untuk menganalisa konsep kekuasaan dalam keluarga (*family power*), yaitu :

1. Sumber/dasar kekuasaan (*bases of family power*)
2. Proses kekuasaan dalam keluarga (*famili power processes*)
3. Hasil kekuasaan dalam keluarga (*family power outcomes*)

Dari ketiga bidang ini, yang termasuk ke dalam masalah pengambilan keputusan adalah bidang kedua dan ketiga, dalam arti pengambilan keputusan adalah perwujudan proses yang terjadi dalam keluarga dan merupakan hasil interaksi di antara para anggota keluarga untuk saling mempengaruhi (bidang kedua), serta sekaligus juga menunjuk pada hasil atau akibat dari struktur kekuasaan dalam keluarga tersebut, seperti siapa yang membuat/mengambil keputusan dalam keluarga (bidang ketiga). Menurut Safilios-Rotschild untuk melihat struktur kekuasaan dalam keluarga dapat terlihat dari proses pengambilan keputusan, yaitu tentang siapa yang mengambil keputusan, bagaimana frekuensinya dan sebagainya.

Terdapat berbagai variasi tentang soal pengambilan keputusan dalam keluarga. Adakalanya perempuan/istri tidak diikutsertakan, namun adakalanya justru wanita

yang menentukan dalam pengambilan keputusan. Banyak pula keputusan dalam keluarga dilakukan bersama-sama antara suami istri. Berbagai faktor mempengaruhi peranan perempuan/istri dalam persoalan pengambilan keputusan, antara lain seperti adanya pemikiran di masyarakat mengenai keterkaitannya dengan budaya yang ada. Sehingga membedakan dua sektor kegiatan dalam masyarakat, yaitu sektor publik dan sektor domestik. Sektor domestik adalah bidang untuk perempuan/istri, yaitu lingkungan dirumah tangga saja, sedangkan sektor publik adalah bidang untuk laki-laki/suami yaitu di luar lingkungan rumah tangga sebagai pencari nafkah untuk keluarga.

Selain itu ada faktor-faktor lain yang dianggap mempengaruhi peranan perempuan/istri dalam pengambilan keputusan (Sajogyo, 1983), yaitu :

1. Proses sosialisasi, dalam proses sosialisasi individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola, nilai dan tingkah laku dalam masyarakat dimana ia hidup. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama memperkenalkan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan mulai dari cara memperlakukan, cara bersikap, peran-peran yang diperkenalkan dan harus dilakukan sebagai anak laki-laki dan perempuan. Hal-hal yang seperti ini lah berpengaruh terhadap peranan anak laki-laki maupun perempuan dalam mengambil keputusan.
2. Pendidikan, dengan pendidikan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap cara berpikir yang lebih luas berdasarkan pengalaman dan wawasan yang mungkin tidak didapat dalam keluarga.
3. Latar belakang perkawinan, pengaruh latar belakang perkawinan terhadap pengambilan keputusan istri dalam keluarga adalah kesepakatan antara suami

istri untuk membentuk sebuah keluarga yang siap menerima satu sama lain, yang diawali dengan pengenalan dan kesamaan tujuan ke depan.

4. Kedudukan dalam masyarakat, kedudukan yang dimiliki perempuan dalam masyarakat secara tidak langsung akan terbawa dalam keluarga dan berpengaruh terhadap perannya dalam keluarga.

Menurut Scanzoni (1983 dalam Daulay, 2001) dalam pandangan modern baik suami dan istri sama-sama mempunyai peranan dalam pengambilan keputusan keluarga, sehingga terjadi negosiasi dalam proses pengambilan keputusan, hal ini dikarenakan adanya perubahan pengaruh suami-istri dalam pengambilan keputusan keluarga dari pandangan tradisional ke pandangan modern. Dalam pandangan tradisional, suami memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan keluarga. Sedangkan dalam pandangan modern suami dan istri sama-sama memiliki pengaruh yang sama dalam pengambilan keputusan keluarga. Hal ini terjadi karena adanya perubahan sosial ekonomi dengan semakin banyaknya pasangan suami-istri yang berpendidikan dan sama-sama bekerja. Dalam penelitian ini peneliti pengambilan keputusan keluarga yang dimaksud yaitu pengambilan keputusan orang tua dalam pendidikan anak.

#### **E. Pola Pengambilan Keputusan dalam Pendidikan Anak**

Pengambilan keputusan pendidikan anak yaitu pengambilan keputusan yang dilakukan sebagai suatu cara untuk menyelesaikan suatu masalah dengan salah satu alternatif tertentu. Pengambilan keputusan salah satunya yaitu pengambilan keputusan pendidikan. Pengambilan keputusan pendidikan anak dapat dilakukan baik orangtua maupun anak yang akan melanjutkan pendidikan pada jenjang

sekolah formal. Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diterapkan oleh orangtua yang memiliki anak pada jenjang SMA atau SMK. Usia anak yang sekolah pada jenjang Sekolah Menengah yaitu berkisar 16-18 tahun.

Keluarga dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari tri pusat pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati. Menurut Dr H. Kamrani Buseri, M.A. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orangtua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak sebagaimana ditegaskan dalam Al Quran Surah An Nisa ayat 36. Oleh karena itu keluarga memiliki nilai strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak terutama dalam pendidikan. (Djamarah, 2004).

Proses pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan anak tergolong proses pengambilan yang memerlukan pemikiran lebih dan rasional serta proses yang lama. Proses pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan anak dilakukan untuk mencapai tujuan, yaitu terbentuknya putra-putri yang berkualitas dan berkarakter, namun ada juga yang mempunyai tujuan agar anaknya kelak dapat hidup layak dan berpenghasilan tinggi dengan modal pendidikan yang dimiliki. Dengan tujuan tersebut tentunya orang tua tidak akan sembarangan dalam memutuskan. Beberapa hal yang sering menjadi pertimbangan orangtua dalam memilih sekolah atau lembaga pendidikan antara lain:

1. Lokasi sekolah yang cukup strategis, relatif dekat dengan rumah dan lokasi sekolahnya cukup nyaman untuk kegiatan belajar. Apabila sekolah terlalu



jauh akan mengakibatkan anak cenderung terlalu capek di jalan dan mengurangi minat belajarnya. Sedangkan apabila lokasi sekolahnya terlalu bising, sedikit banyak akan mengganggu konsentrasi anak-anak saat menerima pelajaran.

2. Sekolah tersebut cukup memiliki fasilitas yang cukup memadai artinya sekolah tersebut cukup mempunyai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar. Paling tidak memiliki ruang kelas yang bersih dan teratur, lapangan olah raga untuk kegiatan di outdoor, hall untuk olah raga indoor, fasilitas perpustakaan serta Lab komputer, fasilitas beribadah yang memadai serta toilet yang terjaga bersih. Jika sekolah kurang luas dan kurang nyaman, tentunya anak-anak kurang leluasa beraktifitas.
3. Segi keamanan sekolah yang cukup bagus artinya pihak sekolah senantiasa memonitor siapa saja yang bisa keluar masuk sekolah tersebut.
4. Sekolah memiliki kurikulum, kepala sekolah dan guru-guru yang cukup berkualitas, yang bisa memberi rasa nyaman saat belajar, rasa senang terhadap mata pelajaran, memperhatikan dan tanggap atas karakteristik masing-masing anak didiknya
5. Anak menyukai sekolahnya
6. Dan yang terakhir tetapi cukup penting dalam pengambilan keputusan adalah mengenai berapa besar biaya untuk bersekolah ditempat tersebut.

Adapun tipe pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan ini beraneka ragam. Ada keluarga yang mendiskusikan hal ini dengan putra-putrinya, namun ada pula proses pengambilan keputusan dilakukan secara dominan oleh orangtua, bahkan perkembangan akhir-akhir ini tidak jarang orangtua memaksa anak untuk

belajar di suatu lembaga pendidikan, sehingga justru mempengaruhi perkembangan mental anak.

Dalam pengambilan keputusan pendidikan anak, Blood dan Wolf, 1960 (dalam Mutia, 2010) lebih lanjut ada beberapa pola yang berkaitan dengan distribusi sumber-sumber pada proses pengambilan keputusan keluarga yaitu:

- 1) Musyawarah, merupakan cara merumuskan sesuatu hal berdasarkan kehendak beberapa orang, artinya dalam pengambilan keputusan berdasarkan kehendak beberapa orang sehingga kebulatan pendapat tercapai. Suatu keputusan tidak harus berdasarkan kemenangan atas dasar suara terbanyak. Akan tetapi, suatu keputusan diutamakan kebulatan pendapat yang berdasarkan atas kata sepakat atau mufakat. Jadi, dalam musyawarah keputusan berdasarkan kebulatan pendapat bukan berdasarkan suara terbanyak.
- 2) Dominan Istri, pengambilan keputusan oleh istri yang dominan ini, maka hanya istri yang berperan dominan dalam mengambil keputusan, sehingga dapat dikatakan hanya istri yang mengambil keputusan akhir.
- 3) Dominan Suami, pengambilan keputusan oleh suami yang dominan ini, maka hanya suami yang berperan dominan dalam mengambil keputusan, sehingga dapat dikatakan hanya suami yang mengambil keputusan akhir. Suami yang langsung membuat keputusan sendiri begitu istrinya mengemukakan permasalahan yang dihadapi, tanpa banyak bertanya atau meminta pertimbangan istri terlebih dulu. Merujuk ke pendapat Galvin dan Bommer (1982) tipe ini merupakan pendekatan hedonistik atau yang disebut *zero sumdecision*. Suami akan meminta pendapat dan keinginan istrinya dalam proses pembuatan keputusan. Selanjutnya ia memutuskan tindakan yang

harus dijalankan istrinya tanpa melalui tahapan pencapaian konsensus antara suami dan istri.

- 4) Otonomi (suami dan istri memiliki kekuasaan sendiri dan terpisah mengenai pengambilan keputusan bidang-bidang tertentu).

Pada penelitian ini pengambilan keputusan pendidikan yang ingin diteliti adalah bagaimana orangtua dalam mengambil keputusan untuk pendidikan anaknya.

#### **F. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Sosiologi**

Anak terlahir ke dunia sudah dengan kemampuan, bakat dan minatnya masing-masing. Sejalan dengan kondisi tersebut perlulah orang tua mengenal berbagai teori dalam mendidik anak. Teori mendidik anak salah satunya adalah teori konvergensi (Marjohan, 2010).

Teori konvergensi menyatakan bahwa setiap anak terlahir membawa bakat dan potensinya masing-masing, sedangkan orangtua dan lingkungan turut mempengaruhinya (Marjohan, 2010). Atas dasar teori inilah dalam mendidik anak, orangtua memang harus ikut andil dalam penentuan kehidupan anak. Tentu saja tanpa harus membatasi anak karena anak sudah mempunyai kemampuan, keinginan, bakat dan minatnya sendiri. Seperti halnya dalam hal pengambilan keputusan pendidikannya Orangtua hanya perlu memberikan arahan kepada anak apabila anak merasa bimbang dalam hal pengambilan keputusan.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada

orangtua. Orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengar pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Dalam keluarga yang demokratis, keputusan-keputusan yang penting akan diputuskan secara bersama-sama walaupun keputusan akhir seringkali berada di tangan orangtua. Anak-anak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan mengapa mereka ingin memutuskan atau akan melakukan sesuatu. Apabila alasan-alasan itu masuk akal dan dapat diterima maka orang tua yang demokratis akan memberikan dukungan, tetapi jika tidak maka orangtua akan menjelaskan alasan-alasannya mengapa dia tidak merestui keputusan anaknya tersebut.(Aisyah, 2010).

Menurut Dr H. Kamrani Buseri, M.A. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir, bahkan setelah dewasa pun orangtua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak. Oleh karena itu keluarga memiliki nilai strategis dalam memberikan pendidikan nilai kepada anak terutama dalam pendidikan. (Djamarah, 2004). Selaras dengan pendapat diatas Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orangtua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua mempengaruhi perkembangan anak kedepannya, sikap anak yang menurut orangtua tidak baik , orangtua berhak menasihati anak dengan memberikan penjelasan kepada anak secara rasional dan objektif.

### G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah mengilhami penelitian ini, baik sebagai referensi, pembanding maupun sebagai dasar pemilihan topik penelitian diantaranya:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

1. Judul Penelitian	Hubungan Pola asuh Demokratis dengan Kemandiri pada Remaja
Jenis	Jurnal
Penulis	Anastasia Arika Widiania
Tahun	2014
Insititusi	Universitas Setia Budi Surakarta
Hasil Penelitian	Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada remaja, dengan nilai koefisien korelasi Pearson (xy ) sebesar 0,396 dengan $P = 0,006$ ( $P < 0,01$ ) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis semakin tinggi kemandirian dan sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah kemandirian.
Persamaan	Sama-sama meneliti mengenai pola asuh Demokratis
Perbedaan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada remaja.
Kontribusi	Teori pola asuh demokratis
2. Judul Penelitian	Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Empati

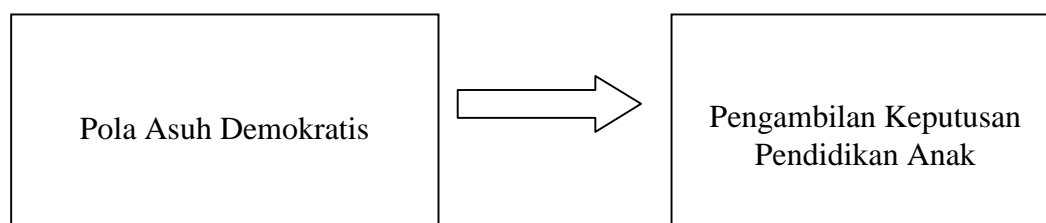
Jenis	Jurnal
Penulis	Angghi Prananingrum
Tahun	2015
Insititusi	Universitas Muhammadiyah Surakarta
Hasil Penelitian	Hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,918 dengan p value = 0,000 < 0,01 yang berarti ada hubungan positif sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan empati. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel pola asuh demokratis mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 131,33 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 115 yang berarti pola asuh demokratis subjek penelitian tergolong tinggi. Variabel empati mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 121,87 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 107,5 yang berarti empati pada subjek penelitian tergolong tinggi. Sumbangan efektif pola asuh demokratis terhadap empati sebesar 84,3%. Hal ini menunjukkan variable pola asuh demokratis mempengaruhi variabel empati
Persamaan	sama-sama meneliti mengenai Pola Asuh demokratis.
Perbedaan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan empati
Kontribusi	Teori pola asuh demokratis
3. Judul Penelitian	Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak
Jenis	Jurnal
Penulis	Dewi Septiawati
Tahun	2016
Insititusi	Universitas Muhammadiyah Surakarta
Hasil Penelitian	Hasil penelitian diperoleh Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua demokratis terhadap perkembangan kognitif anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Limpung Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dengan hasil r pearson correlation sebesar 0,475 dengan taraf kesalahan 5% $r_{xy} : r_{tabel} = 0,475 : 0,296$ sehingga $r_{xy} > r_{tabel}$ berarti $0,475 > 0,296$ . Dengan taraf kesalahan 1% berarti $r_{xy} : r_{tabel} = 0,475 : 0,227$ sehingga $r_{xy} > r_{tabel}$ yang berarti $0,475 > 0,227$ . Dengan demikian baik dengan signifikansi 1% maupun 5% $r_{xy} > r_{tabel} = 0,475 > 0,0296 > 0,227$ yang berarti $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima yang artinya ada hubungan signifikansi antara pola asuh orang tua demokratis dengan perkembangan kognitif anak di TK Aisyiyas Bustanul Athfal Tahun 2015/2016.

Persamaan	Sama-sama meneliti mengenai Pola Asuh demokratis
Perbedaan	Penelitian melakukan hubungan pola asuh demokratis terhadap perkembangan kognitif anak
Kontribusi	Teori pola asuh demokrasi dan otoriter

Dari pembahasan beberapa penelitian sebelumnya dapat dinyatakan bahwa, beberapa penelitian sebelumnya yang sangat relevan dan fokus penelitian ini terutama yang berkaitan dengan pola asuh demokratis. Namun Beberapa penelitian tersebut mengkaji dengan tipe penelitian kuantitatif dan beberapa penelitian tersebut dilakukan dilokasi dan waktu yang berbeda. Oleh karena itu dikarenakan berdasarkan prariset yang telah dilakukan terlibat adanya hubungan yang kuat antara pola asuh demokratis yang dilakukan orangtua terhadap pengambilan keputusan pendidikan anak, maka dalam hal ini peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua dengan Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak (Studi pada Desa Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah)”.

## H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada penulisan skripsi ini digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka pikir**

Berdasarkan alur pikir di atas, fenomena terkait dengan pola asuh orangtua dalam mengambil keputusan pendidikan untuk anaknya. Pola asuh demokratis adalah tipe pengasuhan yang paling baik, karena menggabungkan dua tipe pengasuhan yang ekstrim yaitu tidak terlalu mengekang dan tidak terlalu bebas juga. Orang tua yang memiliki tipe pengasuhan ini menjadi anak-anaknya individu yang baik.

Kendali di dalam rumah tangga tetap dipegang oleh orangtua, namun orangtua sangat terbuka untuk bernegosiasi dengan anak. Anak tetap bisa melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya namun tetap berada di bawah pengawasan orangtua. Pada sistem keluarga di Indonesia pada umumnya memposisikan suami atau ayah sebagai kepala keluarga lebih dominan dalam pengambilan keputusan. Namun di era modernisasi seperti saat ini memungkinkan setiap keluarga mempunyai hak yang sama dalam hal mengeluarkan pendapat dalam pengambilan keputusan. Dalam sistem keluarga yang demokratis setiap anggota keluarga mempunyai hak dalam berpendapat tidak hanya suami/ayah yang lebih dominan melainkan istri/ibu dan anak mempunyai hak dalam sama dalam pengambilan keputusan.

Pola Asuh yang diterapkan dalam keluarga mempengaruhi siapakah yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan dalam hal pendidikan anak. Apakah keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama melalui diskusi, apakah ayah yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan, ibu yang lebih dominan, ayah dan ibu setara dalam pengambilan keputusan, ayah dan ibu melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, ayah melibatkan anak saja dalam pengambilan keputusan, ibu melibatkan anak saja dalam pengambilan keputusan atau anak yang mendominasi pengambilan keputusan. Namun dalam penelitian ini penulis



ingin melihat bagaimana hubungan pola asuh demokratis orang tua yang diterapkan pada anak dalam pengambilan keputusan pendidikan oleh anak.

### **I. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Pengambilan Keputusan Pendidikan oleh Anak.

H0 : Tidak Ada Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Pengambilan Keputusan Pendidikan oleh Anak.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan pengambilan keputusan pendidikan anak di Desa Simpang Agung. Data primer penelitian ini diperoleh melalui kuesioner. Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksplanatori, yaitu untuk memperoleh kejelasan atau menjelaskan suatu fenomena, menjelaskan hubungan dan menguji hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian eksplanasi ini dilakukan untuk menguji hipotesis dengan statistic korelasional untuk generalisasi data sampel pada populasi dengan menarik sampel random dari suatu populasi yang diteliti.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian akan dilakukan di Desa Simpang Agung, Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi ini dipilih karena Desa Simpang Agung adalah salah satu wilayah yang sebagian besar warganya bekerja. Kesibukan orangtua tidak jarang menyebabkan perubahan pola asuh dalam keluarga. Pola asuh inilah yang akan mempengaruhi proses interaksi orangtua

terhadap anak. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan pola asuh demokratis orangtua dengan anak dalam keluarga yang terkait dengan bidang pendidikan. Sehingga Desa Simpang Agung dirasa tepat untuk dijadikan lokasi penelitian, guna memperoleh data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian terkait. Lebih lanjut, lokasi ini cukup strategis sehingga peneliti dapat memperoleh responden dalam proses pengumpulan data.

### C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Sumber data dari Desa Simpang Agung tahun 2016 diketahui bahwa jumlah keluarga yang mempunyai anak jenjang SMA sebanyak 1470. Selanjutnya sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel penelitian ini merupakan *nonprobability sampling*, karena peneliti tidak memiliki kerangka *sampling* yakni data sampel berupa nama dan alamat secara lengkap. Selanjutnya menurut Prasetyo & Jannah (2012) salah satu cara yang dapat digunakan untuk menentukan besaran sampel adalah dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah anggota sampel

N = Banyaknya populasi

e = Estimasi kesalahan

Perhitungan sampel berdasarkan rumus tersebut dengan menggunakan estimasi kesalahan sebesar 10% adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{1470}{1 + 1470(0.1)^2}$$

$$n = \frac{1470}{1 + 1470 (0.01)}$$

$$n = \frac{1470}{1 + 14.7}$$

$$n = \frac{1470}{15.7}$$

$$n = 93.64$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 94.

#### **D. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual dalam penelitian ini lebih lanjut akan dijabarkan sebagai berikut:

##### 1. Pola Asuh Demokratis Orangtua

Pola asuh demokratis orangtua adalah pola asuh orangtua yang bercirikan adanya musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan dari orangtua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati antar anggota keluarga dan komunikasi dua arah.

## 2. Pengambilan Keputusan

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan dalam suatu keluarga untuk menentukan sesuatu yang dianggap baik. Salah satu pengambilan keputusan yaitu dalam bidang pendidikan anak.

## 3. Pendidikan Anak

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, dan bersifat formal.

### **E. Definisi Operasional**

Operasionalisasi dari konsep yang telah ditentukan dalam penelitian ini disusun kedalam bentuk instrumen yang kemudian dikembangkan untuk mendapatkan pernyataan dalam penelitian. Berdasarkan variabel penelitiannya itu hubungan pola asuh demokratis orangtua dengan pengambilan keputusan pendidikan anak di Desa Simpang Agung, maka definisi operasionalnya adalah :

1. Pola asuh demokratis pada anak adalah sikap yang diterapkan orangtua dalam mendidik, mengasuh, merawat dan berinteraksi dengan anak. Dengan indikator sebagai berikut: Sikap orangtua terhadap anak, perhatian yang diberikan, tuntutan orangtua, kebebasan yang diberikan, kekangan yang diberikan.

**Tabel 3.1 Tabel Definisi Operasional Pola Asuh Demokratis**

<b>Variabel</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator</b>
Pola Asuh Demokratis	Musyawarah dalam keluarga	Mengikut sertakan anak dalam Membuat peraturan keluarga
		Mengajak anak-anak berunding dalam menetapkan kelanjutan pendidikan
		Bermusyawarah dalam memecahkan problem-problem yang dihadapi anak
	Kebebasan yang terkendali	Mendengar dan mempertimbangkan Pendapat dan keinginan anak
		Memperhatikan penjelasan anak Ketika melakukan kesalahan
		Orang tua memberikan izin kepada anak jika hendak keluar rumah
		Memberikan izin bersyarat dalam hal Bergaul dengan teman-temannya
	pengarahan dari orang tua	Bertanya kepada anak tentang Kegiatan sehari-hari
		Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukungnya
		Memberikan penjelasan tentang perbuatan yang tidak baik dan menganjurkannya untuk ditinggalkan
	Bimbingan Dan perhatian	Memberikan pujian kepada anak jika Benar atau berperilaku baik
		Memberikan teguran kepada anak jika salah atau berperilaku buruk
		Memenuhi kebutuhan anak

		Sesuai dengan kemampuan ekonomi orangtua
		Mengurus keperluan/kebutuhan anak sehari-hari dan mengingat anak untuk belajar
Saling menghormati antar anggota keluarga		Terdapat tutur kata yang baik antara Anggota keluarga
		Tolong menolong dalam bekerja
		Saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya
		Bersikap adil terhadap setiap anak Dalam pemberian tugas
Komunikasi Dua arah		Memberikan kesempatan kepada anak Untuk bertanya/berpendapat tentang Suatu hal
		Menjelaskan alasan ditetapkannya Suatu peraturan
		Membicarakan segala persoalan yang Timbul dalam keluarga

2. Pengambilan keputusan adalah bagaimana cara orangtua menyelesaikan suatu masalah dalam memilih pendidikan untuk anaknya dengan salah satu alternative tertentu.

**Tabel 3.2 Tabel Definisi Operanional Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak**

Variabel	Sub Variabel	Indikator Pengukuran
Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak	Diskusi antara anak dan orangtua dalam memilih pendidikan	- Orangtua bertanya kepada anak sekolah mana yang akan dipilih
	Pencarian informasi mengenai sekolah pilihan	- Orangtua mencari informasi mengenai sekolah mana yang sesuai dengan pilihan anak

	Pengarahan orangtua dalam pemilihan pendidikan anak	- Orangtua memberikan pengarahan kepada anak dalam memilih sekolah
	Pemaksaan orangtua dalam pemilihan pendidikan anak	- Orangtua memaksakan kehendaknya agar anak memilih sekolah yang dia pilih
	Pertimbangan utama pemilihan sekolah - Biaya - Jarak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orangtua mempertimbangkan mengenai biaya dan jarak dalam memilih sekolah</li> <li>- Orangtua mempertimbangkan fasilitas yang ada di sekolah sesuai dengan kebutuhan anak</li> <li>- Orangtua mempertimbangkan kurikulum yang berkualitas dalam memilih pendidikan anak</li> <li>- Orangtua mempertimbangkan keamanan sekolah tersebut dalam memilih pendidikan anak</li> </ul>

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini

1. Kuesioner yaitu dengan cara membagikan instrument penelitian kepada responden yang telah ditentukan dengan desain pertanyaan semi terbuka untuk mendapatkan data sesuai yang diperlukan dan sesuai dengan kebutuhan data berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang akan diteliti yang harus dijawab oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak jenjang Sekolah Menengah di Desa Simpang Agung yang telah ditetapkan sebagai sampel.



2. Observasi

Merupakan pengumpulan dengan melakukan pengamatan langsung secara sistematis terhadap objek penelitian. Peneliti Melakukan observasi pada Desa Simpang Agung.

3. Dokumentasi merupakan teknik perolehan data dan informasi yang berasal dari sumber sekunder yaitu tulisan. Peneliti akan melihat berbagai referensi berupa buku, literatur, arsip, agenda, dokumen, dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian.

### **G. Teknik Pengelolaan Data**

Setelah data dari hasil penelitian dikumpulkan maka tahapan selanjutnya adalah pengolahan data. Pengolahan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Editing

Editing merupakan proses pemeriksaan yang dilakukan setelah data lapangan diperoleh. Proses ini dilakukan untuk memeriksa kembali terkait kuesioner yang telah di isi responden.

2. Koding

Koding merupakan proses mengelompokkan jawaban-jawaban dari kuesioner yang telah di isi responden sesuai dengan jenisnya. Tahap koding dilakukan dengan mengklasifikasikan jawaban-jawaban dengan kode tertentu yang lazimnya berbentuk angka.

3. Tabulasi

Tabulasi merupakan tahap penyusunan data dari lapangan menjadi data tabel dengan menggunakan aplikasi/program olah data statistik. Hal ini dilakukan

untuk dapat mempermudah bagi peneliti dalam mengelompokkan, memahami, dan selanjutnya dalam analisis data yang telah diperoleh dari lapangan.

## H. Uji Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Teknik analisis data di dalam penelitian ini menggunakan analisis *Rank-Spearman*. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 20.

Koefisien korelasi peringkat *spearman* ( $r_s$ ), adalah ukuran erat-tidaknya kaitan antara dua variabel ordinal. Artinya,  $r_s$  merupakan ukuran atas kadar/derajat hubungan antara data yang telah disusun menurut peringkat “*ranked data*” (Supranto, 2001: 309). Uji teknik statistic *Rank-Spearman* pada umumnya digunakan untuk menguji atau menentukan hubungan dua variabel yang sama-sama merupakan gejala ordinal (Syani, 1987). Digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara dua variabel dan untuk melihat kuat lemahnya hubungan dan arah hubungan antara dua variabel. Korelasi spearman bisa juga disebut korelasi berjenjang, korelasi berpangkat, dan ditulis dengan notasi ( $r_s$ ).

Rumus *Rank-Spearman* (Syani, 1987):

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

$r_s$  = Nilai korelasi Rank-Spearman

$d_i$  = Selisih ranking data ke  $i$

$n$  = Jumlah Sampel

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Sejarah Singkat Desa Simpang Agung, Tahun 2016**

Desa Simpang Agung, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah yang tidak terlepas dari transparansi umum dari pulau Jawa ke Lampung pada tahun 1954 dan 1955. Desa Simpang Agung, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah adalah Desa transmigrasi dari pulau Jawa yang masing masing dusun berasal dari daerah yang berbeda yaitu:

1. Dusun I (Satu) Transmigrasi yang berasal dari Madiun, Jawa Timur.
2. Dusun II ( Dua) Transmigrasi yang berasal dari Sempol. Jawa Timur
3. Dusun III ( Tiga) Transmigrasi atas dua rombongan yaitu
  - a) Transmigrasi asal Jamburi atau Kediri I ( Satu)
  - b) Transmigrasi asal Kediri II ( Dua)
4. Dusun IV ( Empat) Transmigrasi terdiri atas Tiga rombongan yaitu:
  - a) Transmigrasi malang asal Peniwen
  - b) Transmigrasi Solo 3 ( Tiga)
  - c) Transmigrasi Solo 5 ( Lima)

## **B. Letak Geografis Desa Simpang Agung, Tahun 2016**

Dalam monografi Desa Kampung Simpang Agung tahun 2016, Desa Simpang Agung merupakan salah satu dari 9 Desa di wilayah Kecamatan Seputih Agung yang terletak 2 km kearah timur dari kota Kecamatan. Desa Simpang Agung mempunyai luas wilayah 1.287,5 hektar. Iklim Desa Simpang Agung, sebagaimana Desa lain di wilayah Indonesia memiliki iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Kampung Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung.

Batas Wilayah Kampung Simpang Agung:

1. Sebelah Utara : Desa Dono Arum
2. Sebelah Selatan : Desa Komering Putih
3. Sebelah Barat : Desa Endang Rejo
4. Sebelah Timur : Desa Bumi Kencana

Sedangkan jarak dari Desa Simpang Agung ke pusat pemerintahan adalah sebagai berikut :

- Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 2 Km
- Jarak dari Ibu Kota Kabupaten : 15 Km
- Jarak dari Ibu Kota Provinsi : 65 Km
- Jarak dari Ibu Kota Negara : 250 km
- Topografi : Dataran Rendah

- Suhu Udara rata- rata : 29

### **C. Demografi Desa Simpang Agung, Tahun 2016**

Keadaan geografis menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan sosial ekonomi. dengan keadaan geografis yang baik maka pembangunan sosial ekonomi masyarakat juga meningkat yaitu dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan penduduk. Selain itu Sumber daya manusia juga menjadi faktor yang penting dalam pembangunan sosial ekonomi masyarakat, karena seperti yang kita ketahui bahwa pembangunan adalah salah satu upaya manusia untuk merubah pola hidup dan posisi sosial mereka untuk tetap memenuhi kebutuhan hidupnya. Tingkat pendidikan merupakan salah satu cara agar sumber daya manusia dapat meningkat. Rendahnya tingkat pendidikan mengakibatkan sulitnya masyarakat menerima hal- hal baru. Hal ini nampak masyarakat tidak dapat merawat hasil pembangunan secara baik dan benar. Apabila terus dibiarkan maka dapat menghambat jalannya pembanguan sosial. Maka tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam modal pembangunan agar sumber daya manusia menjadi lebih baik sehingga pembangunan dapat berjalan lancar. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menjadi penghambat dalam proses perubahan sosial, seperti lambatnya pembangunan karena distribusi dalam berbagai aspek kehidupan tidak merata, sehingga tingkat pendapatan masyarakat tidak seimbang dengan tingkat kebutuhan yang diperlukan. Keadaan Demografi Desa Simpang Agung, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah, mempunyai penduduk beretnis Jawa khususnya Jawa Timur dan juga etnis lainnya dari pulau Jawa dan Sumatera.

Berdasarkan data monografi tahun 2016 Desa Simpang Agung mempunyai jumlah penduduk 6.172 jiwa. yang terdiri dari 3.044 orang laki-laki dan 3.128 orang perempuan dengan *sex ratio* sebesar 97,32 %. Dengan demikian maka dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Kampung Simpang Agung tampak bahwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan memiliki jumlah lebih banyak apabila dibandingkan dengan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki.

#### **D. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Simpang Agung, Tahun 2016**

**Tabel 4.1 Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Simpang Agung**

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Sarjana	63
2	D1-D3	121
3	SMA	1.150
4	SMP	728
5	Sekolah Dasar	2.263
6	Taman Kanak-Kanak (TK)	614
7	Belum sekolah	1.233
Jumlah		6.172

Sumber: Monografi Kelurahan Simpang Agung, Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa, Desa Simpang Agung mempunyai penduduk rata- rata berpendidikan rendah yaitu Sekolah Dasar (SD) sebesar 2.263 jiwa. Sedangkan untuk penduduk belum sekolah masih terdapat 1.233 jiwa, serta untuk sarjana hanya 63 jiwa hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Desa Simpang Agung masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Simpang Agung ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam pentingnya pendidikan dan keterbatasan biaya menjadi salah satu alasan masyarakat hanya

mengenyam pendidikan pada tingkat SD. Sedangkan pendidikan yang baik menjadi modal pembangunan suatu daerah dapat dikatakan maju. Dengan rendahnya tingkat pendidikan menjadi salah satu penghambat dalam modal pembangunan penduduk. Diharapkan pemerintah dapat memberikan sosialisasi tentang pentingnya tingkat pendidikan dan memberikan beasiswa bagi siswa kurang mampu. (monografi Desa SimpangAgung, 2016).

#### **E. Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Desa Simpang Agung, Tahun 2016**

Ditinjau dari kelompok umur Desa Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung dapat di lihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2 Data Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Desa Simpang Agung**

No	Usia	Jumlah
1	10 - 14 Tahun	863
2	15 – 19 Tahun	1.091
3	20 – 26 Tahun	1.117
4	27 – 40 Tahun	1.191
5	41 – 56 Tahun	1.240
6	57 tahun Keatas	670
Jumlah		6.172

Sumber: Monografi Kelurahan Simpang Agung, Tahun 2016

Dari tabel di atas diketahui bahwa, jumlah penduduk di Desa Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung adalah 6.172. Jumlah penduduk paling tinggi menurut kelompok umur adalah berada pada umur 41 – 56 tahun dengan jumlah sebesar 1.240 jiwa. hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berusia produktif yang berada pada kelompok umur 41 - 56 Tahun (Daldjoeni 1985:35) yang berjumlah



1.240 jiwa. Sedangkan usia penduduk yang belum produktif (di bawah 15 tahun) berjumlah 863 jiwa. Selanjutnya untuk penduduk yang tidak produktif (57 tahun keatas) berjumlah 670 jiwa.

Perkembangan kependudukan adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan (Jauhari, et al., 2010). Untuk mengetahui besarnya rasio ketergantungan penduduk yaitu dengan membandingkan usia penduduk non produktif dengan jumlah penduduk usia produktif kemudian dikalikan dengan 100 (Abbas 1981). Rasio ketergantungan penduduk Desa Simpang Agung Kecamatan Seputih Agung adalah 14,55 Artinya setiap 100 penduduk yang berusia produktif mempunyai beban tanggungan sebanyak 15 orang penduduk usia non produktif. Jadi angka ketergantungan di Desa Simpang Agung tergolong rendah karena kurang dari 30 penduduk usia non produktif. Jumlah angka produktif dan angkatan kerja yang besar merupakan potensi dalam menunjang pembangunan daerah, karena dari jumlah penduduk yang besar dapat mencerminkan dua hal, seperti yang dikemukakan oleh Simanjuntak (1985) yaitu jumlah penduduk yang besar menggambarkan kebutuhan masyarakat yang besar seperti kebutuhan sandang, pangan, perumahan dan kesempatan kerja. Selanjutnya jumlah penduduk yang besar mencerminkan potensi yang dapat dikerahkan untuk mengolah sumber alam yang tersedia demi kesejahteraan masyarakat.

**F. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Simpang Agung, Tahun 2016**

**Tabel 4.3 Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Simpang Agung**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pengawai Negeri Sipil	49
2	TNI / POLRI	16
3	Karyawan Swasta	152
4	Wiraswasta	294
5	Tani	4.401
6	Pertukangan	169
7	Buruh Tani	173
8	Belum bekerja	918
Jumlah		6.172

Sumber: Monografi Kelurahan Simpang Agung, Tahun 2016

Profesi seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan suatu masyarakat rendah. Dengan tingkat pendidikan yang rendah maka pembangunan sosial dalam suatu daerah akan terhambat.

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk Simpang Agung memiliki beragam profesi diantaranya yaitu: Petani, Pedagang, Karyawan swasta, PNS/TNI/POLRI, dan profesi lainnya. Penduduk pada kelompok usia produktif sebesar 4.401 orang yang bekerja dibidang pertanian. Sedangkan penduduk yang bekerja sebagai Wiraswasta sebesar 294 dan hanya sebesar 17 yang bekerja sebagai TNI/POLRI di Desa Simpang Agung.

Hal ini menunjukkan bahwa mata pencaharian dibidang petani sangat tinggi, dimana di Desa Simpang Agung ini sebagian besar penduduk mempunyai lahan pertanian yang luas sehingga tingkat perekonomian masyarakat terbantu dengan pemanfaatan

lahan pertanian tersebut. Disamping petani, wiraswasta juga banyak menyerap tenaga kerja karena jenis mata pencaharian ini tidak begitu memerlukan keahlian khusus untuk memasukinya.

#### **G. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama Desa Simpang Agung, Tahun 2016**

Ditinjau dari agama yang dianut di Desa Simpang Agung Seputih Agung dapat dilihat pada :

**Tabel 4.4 Data Penduduk Berdasarkan Agama Desa Simpang Agung**

No	Agama yang di anut	Jumlah
1	Islam	4.576
2	Kristen	1.125
3	Katolik	471
4	Budha	-
5	Hindu	-
Jumlah		6.172

Sumber: Monografi Kelurahan Simpang Agung, Tahun 2016

Merujuk pada tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Simpang Agung mayoritas menganut Agama Islam yaitu berjumlah sebesar 4.576 jiwa. Hal ini selaras dengan banyaknya tempat ibadah berupa masjid dan musholah di Desa Simpang Agung. Sedangkan untuk tingkat agama terendah yaitu agama Katolik berjumlah 471 jiwa.

#### **H. Kondisi Sarana dan Prasarana Umum Desa Simpang Agung, Tahun 2016**

Sarana dan Prasarana yang dimiliki Kampung Simpang Agung cukup memadai dan sangat mendukung kegiatan sehari-hari penduduk di Simpang Agung. Adapun

daftar sarana dan prasarana yang dimiliki Kampung Simpang Agung dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5 Kondisi Sarana dan Prasarana Umum Desa Simpang Agung**

No	Keterangan	Jumlah
1	Masjid	3 buah
2	Musholah	17 buah
3	Gereja	2 buah
4	Poliklinik	2 buah
5	Jalan Kabupaten	2 km
6	Jalan Kecamatan	1 km
7	Jalan Desa	67 km

Sumber: Monografi Kelurahan Simpang Agung, Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa prasarana yang dimiliki Desa Simpang Agung salah satunya terdapat masjid yang berjumlah 3 dan 17 mushola dengan kondisi terawat dan masih rutin digunakan sebagai tempat ibadah bagi umat muslim. Selain itu terdapat gereja di Desa Simpang Agung yang berjumlah 2. Hal ini membuktikan bahwa penduduk Desa Simpang Agung tidak hanya menganut agama islam akan tetapi terdapat agama lain yaitu agama Kristen protestan dan Kristen khatolik.

Dalam rangka memfasilitasi pelayanan kesehatan dalam masyarakat Desa Simpang Agung memiliki 2 unit Poliklinik sebagai tempat balai kesehatan penduduk disana.

Sedangkan fasilitas jalan di Desa Simpang Agung juga cukup memadai walaupun terdapat beberapa jalan berlubang yang terdiri dari jalan Kecamatan, Kabupaten, dan Desa. Maka dari itu pembangunan di Desa Simpang Agung dapat dikatakan baik.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Pola asuh orangtua dalam pengambilan keputusan pendidikan anak melibatkan orang tua dan anak dengan adanya musyawarah bersama antar anak dan orangtua, tidak memaksakan kehendak satu sama lain, berusaha saling memahami, dan menghargai pilihan masing-masing pihak. Peran orangtua untuk memberikan informasi dan saran, serta meluangkan waktu untuk berinteraksi merupakan bentuk dukungan keterlibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan pendidikan anak. Kedekatan dan keterbukaan antara orangtua dan anak dalam interaksi komunikasi sehari-hari juga ikut menentukan proses interaksi untuk memutuskan pendidikan anak. Orang tua dan anak memiliki keinginan dan harapannya masing-masing. Tidak dapat dielakkan ketika orang tua dan anak berkomunikasi, muncul perbedaan pendapat karena adanya perbedaan pilihan masing-masing pihak. Namun, perbedaan keinginan dan harapan tersebut dapat teratasi karena setiap pihak tidak memaksakan kehendaknya dan memahami pilihan pihak lain sehingga menciptakan pemahaman bersama dalam menentukan keputusan pendidikan. Proses pengambilan keputusan melibatkan komunikasi dua

arah antara orang tua hal ini menciptakan pengalaman komunikasi yang berusaha untuk mencapai pada pemahaman bersama dan mendeskripsikan adanya keterbukaan antar partisipan komunikasi dalam mengungkapkan keinginan dan harapannya.

## **B. Saran**

1. Bagi orang tua diharapkan dapat meningkatkan pendekatan dengan anak dengan menerapkan pola asuh demokratis agar pengambilan keputusan dalam pendidikan anak juga dilakukan atas persetujuan anak dan orangtua.
2. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan mampu memperbaiki kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dengan memperluas sampel penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

### Literatur

- Abdul Syani, 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah social*, Fajar Agung, Jakarta
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Teori dan Aplikasi. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta.
- Dra. Riza Mutia et al. (2010). *Baarak Dalam Upacara Perkawinan di Minangkabau*. Padang: UPTD. Museum Nagari
- Ghozali, Imam. 2011. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Goode, W.J. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ihromi, T. O. (1990). *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- J. Supranto, 2001. *Statistik Teori dan Aplikasi*, Cetakan Kedua, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuczynski, T. 2002. *The Application of Poultry Behaviour Responses on Heat Stress to Improve Heating and Ventilation System Efficiency*. J. Pol. Agric. Univ. 5 : 1—11
- Munandar, Utami. 2002. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama



- Prasetya, G. Tembong. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sajogyo dan Puji Sajogyo. 1983. *Peranan Wanita Dalam Keluarga Rumah Tangga dan Masyarakat Yang Lebih Luas Di Pedesaan*. CV Rajawali. Jakarta.
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silalahi, Karlinawati. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan dinamika zaman*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tarmizi. 2008. *Pembelajaran kooperatif make a match* <http://tarmizi.wordpress.com/2008/12/03/pembelajaran-kooperatifmakea-match/> (tanggal 4 Agustus 2017. Pukul 21:00).

## **Jurnal**

- Aisyah. 2012. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Tingkat Agresivitas Siswa*. Universitas Negeri Semarang.
- Andriani, Fitri. 2010. *Pengaruh Konformitas dan Persepsi Mengenai Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja*. Universitas Airlangga.
- Bintari, Novianti. 2012. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa*. IKIP Veteran Semarang.
- Dasmo. 2013. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar IPA*. Universitas Indraprasta PGRI.
- Efendhi, Fahrizal. 2013. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar Siswa*. IKIP Veteran Semarang.
- Hidayati, Nur Istiqomah. 2014. *Pola Asuh Otoriter Orangtua, keserdasan emosi, dan Kemandirian anak SD*. Psikologi Indonesia.
- Istifarani, Fiqih. 2016. *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Novitasari. 2015. *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Kemandirian Pada Anak Di SDLB Harapan Mandiri Palembang*. Palembang : Universitas Bina Darma Palembang.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Vandana Sharma. (2004). Family Environment and Peer Group Influence as Predictores of academic stress among adolescents Vol.3, Issue:3, Department of Education, Panjab University, Chandigarh. Jurnal Online. Diambil dari [http://raijmr.com/wpcontent/uploads/2014/07/1\\_1-9Vandana-Sharma.pdf](http://raijmr.com/wpcontent/uploads/2014/07/1_1-9Vandana-Sharma.pdf). pada tgl. 28 Agustus 2015. Pukul 09.28 WIB

Widowati, Nurcahyani Desi. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orangtua, Prestasi Belajar, Kedewasaan, dan Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

## **Skripsi**

Aisyah (2010). *Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Kompleks TNI AU Blok K No. 12 Lanud Adi Sutjipto Yogyakarta)*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Alfiana N, Ester. (2013). *Pola Asuh Orangtua terhadap Anak dalam Keluarga pada Bidang Pendidikan di Dusun Pandanan di Desa Pandanan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Anastasia Arika Widiana. 2014. *Hubungan Pola asuh Demokratis dengan Kemandiri pada Remaja*. Skripsi, Universitas Setia Budi Surakarta

Angghi Prananingrum. 2015. *Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Empati*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Budiman & Riyanto A. 2013. *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika pp 66-69.

Dewi Septiawati . 2016. *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Perkembangan Kognitif Anak*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Irsyadi, Ahmad Yusron. 2012. Pengaruh Bimbingan Karir dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dalam Memilih Karir Pada Kelas XI Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK N 1 Sedayu Tahun 2012/2013, [pdf].(<http://journal%20penelitian-07501241006.pdf>, diakses pada tanggal 03 Februari 2015).
- Mutia, R. F. (2010). *Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak (Studi Pada Keluarga Batih di Kavling B Jalan Abdul Kadir RT 14 Kelurahan Raja Basa, Bandar Lampung)*. Lampung: Universitas Lampung.
- Siyami. (2014). *Orientasi dan Pola Asuh Orangtua Untuk Menyekolahkan Anak Pada Sekolah Unggulan di Kota Solo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahyu, A. (2016). *Dampak Pola Pengasuhan Anak Tipe Authoritative terhadap Peningkatan Kasus MBA (MARRIED BY ACCIDENT) di Dalam Kompleks Perumahan Militer Korem 072/Pamungkas* (Doctoral dissertation, FIS).
- Widiana, A.A dan Heni Nugraheni. 2012. *Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian pada Remaja*. Jurnal Psikohumanika. Surakarta: Fakultas Psikologi Univeristas Setia Budi Surakarta.

### **Sumber Lainnya**

- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak